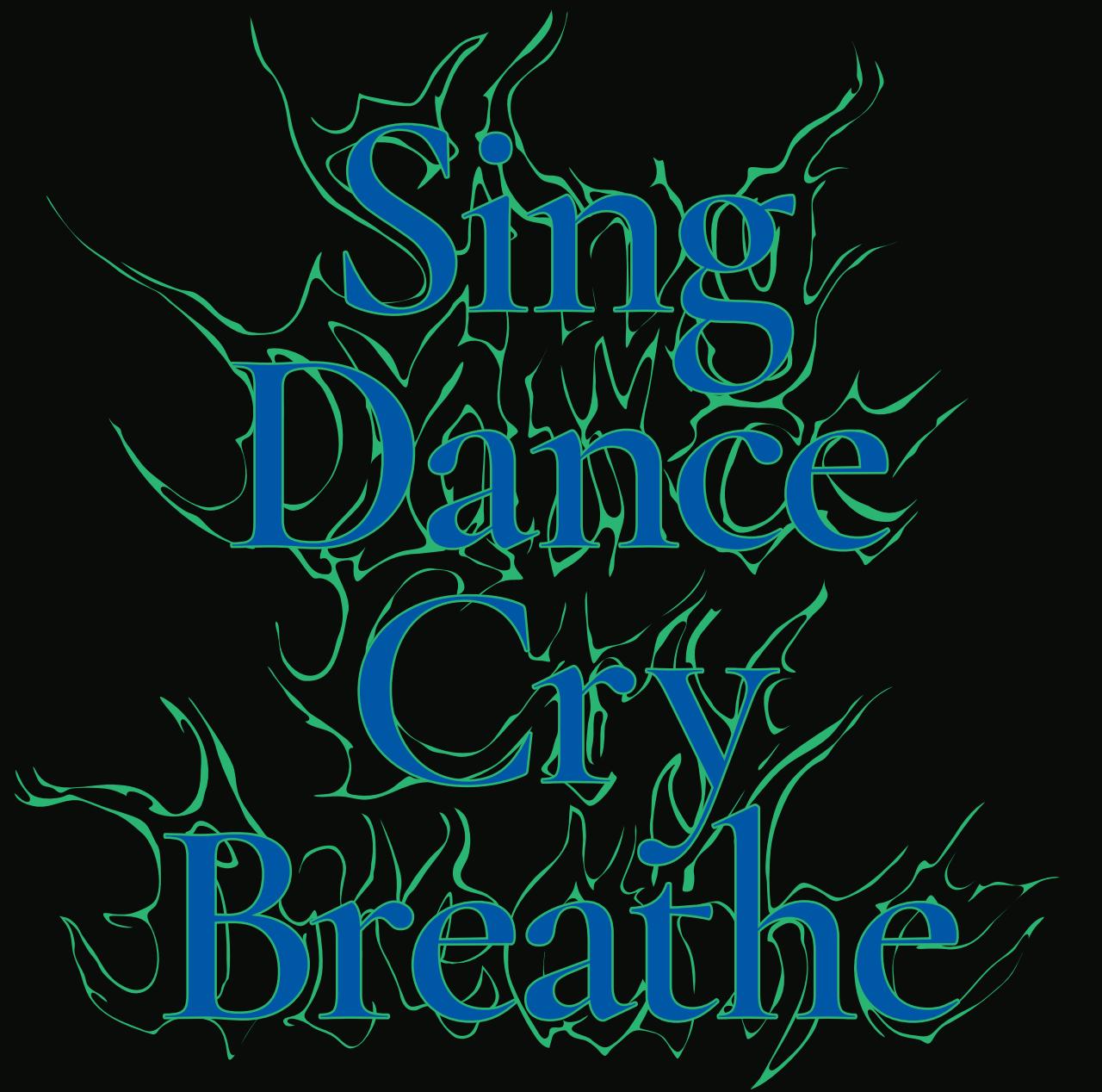


Korakrit Arunanondchai:



as their world collides on to the screen

Sing Dance Cry Breathe I as their world collides on to the screen adalah presentasi tunggal pertama dari karya-karya perupa kelahiran Thailand, Korakrit Arunanondchai, di Indonesia. Pameran ini membangkitkan api yang ada di dalam benak kolektif kita—sebuah proses yang melahap energi spiritual kita dan memunculkan hasrat yang bertolak belakang, yang mendambakan pembaruan di satu sisi, sedang di sisi lain ada rasa takut untuk melepaskan. Pameran ini dibayangkan sebagai sebuah teater non-manusia, yang mewujudkan bentuk-bentuk antropomorfis melalui cahaya, suara, arsitektur, dan pada akhirnya, gambar.

Karya-karya dalam pameran ini merentang dari tahun 2018 hingga kini. Dua simbol yang selalu muncul dalam karya Arunanondchai dan tetap menjadi unsur yang penting hingga saat ini adalah burung dan ular. Kedua simbol ini senantiasa muncul dalam berbagai mitos yang menceritakan tentang asal-usul manusia. Arunanondchai tertarik pada simbol-simbol ini bukan karena manifestasi fisik dan alegorisnya sebagai citraan, melainkan sebagai sebuah bentuk hubungan yang kita terapkan pada struktur sosial dan alam.

Arunanondchai melihat karya seninya sebagai sebuah bentuk penceritaan, sering kali untuk menghubungkan dan memahami kebutuhan kolektif kita akan narasi, sekaligus membongkar dan mempertanyakan kisah-kisah yang tidak lagi relevan dalam menghadapi masa kini. Ia merindukan kesinambungan khayali, yang mengedepankan emosi manusia serta memberi ruang bagi perasaan-perasaan pelik untuk diakui dan diterima, tanpa harus dijabarkan. Ia kerap menyatakan bahwa perasaan yang mendorongnya untuk berkarya berasal dari rasa takut ini: Ketakutan akan kehilangan sesuatu yang penting, akan sesuatu yang tidak diketahui, dan akan ketidakpastian. Ketakutan-ketakutan ini mendorong ketertarikannya pada animisme dan juga fiksi ilmiah.

Pameran ini menyelidiki hubungan antara bumi dan langit yang terhubung melalui beragam raga, baik yang membusuk maupun yang bangkit, semuanya menundukkan pandangan dan merapal doa untuk makhluk baru bersayap api yang akan muncul kembali.

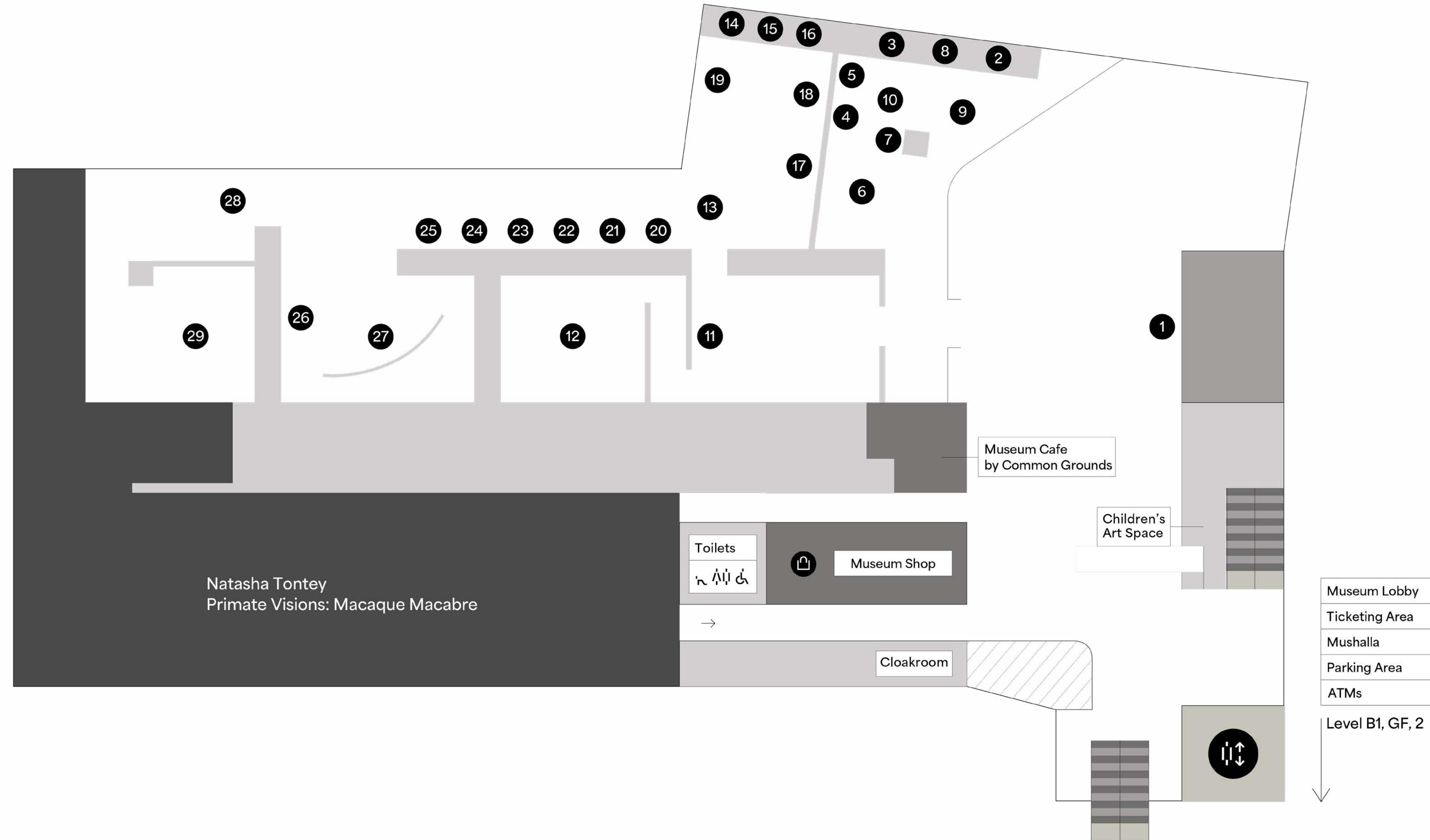
Sing Dance Cry Breathe | as their world collides on to the screen is the first solo major presentation of works by the Thai-born artist, Korakrit Arunanondchai, in Indonesia. The exhibition evokes a fire that exists within our collective mind—a burning process that consumes our spiritual energy and brings forth our conflicting desires for renewal and the fear of letting go. The exhibition is imagined as a theater of non-humans, embodying anthropomorphic forms through light, sound, architecture, and, finally, image.

The works in this exhibition span from 2018 to the present. Two symbols that are ever-present in Arunanondchai's work and remain significant here are the bird and the snake. Both symbols are ubiquitous in human origin myths. Arunanondchai is interested in these symbols not for their physical and allegorical manifestation as images but more so as a set of relationships that we impose on social structures and the natural world.

Arunanondchai sees his art as a form of storytelling, often to connect with and understand our collective need for narratives while also deconstructing and threatening existing tales that cease to help deal with the present. The artist longs for a fictional continuity that prioritizes human emotions and allows complex feelings to exist without a clear resolution. He often states that the feeling that drives him to create his work stems from this fear: The fear of losing something important, the fear of not knowing, and the fear of the unknown. These fears fuel his interest in both animism and science fiction.

This exhibition delves into the relationship between the ground and the sky, connected through various bodies in states of decay and becoming, all gazing downwards and praying for a new, flaming winged creature to emerge.

PETA PAMERAN | EXHIBITION MAP



1

***The Dance of Earthly Delights* (2024)**

Cat akrilik di atas kertas tempel dan denim yang diputihkan
Acrylic paint on patch foil and bleached denim
337.8 x 1.082 cm

Atas izin | Courtesy of the artist,
Bangkok CityCity Gallery (Bangkok),
Kukje Gallery (Seoul/Busan), Carlos/Ishikawa
(London), C L E A R I N G (New York/
Los Angeles)



The Dance of Earthly Delights melanjutkan eksplorasi Arunanondchai atas lukisan *triptych* Hieronymus Bosch, *The Garden of Earthly Delights* (1490-1500), sebuah karya yang terus ia buat ulang selama 18 tahun terakhir. Hingga kini, ia belum pernah melihat lukisan asli Bosch secara langsung. Ketertarikannya pada karya tersebut berasal dari upaya formal dan penggambarannya untuk merangkum, dalam satu objek tunggal, hubungan antara Eden, Bumi, yang dilambangkan dengan taman kenikmatan duniawi, dan Neraka, dengan Tuhan yang berada di luar kosmos ini.

Dalam *The Dance of Earthly Delights*, mitos kura-kura yang memanggul dunia dibangkitkan, menggambarkan Bumi yang bertumpu di atas tempurung kura-kura raksasa yang duduk di punggung ular. Gerakan sang ular menciptakan

alam semesta dari keberadaannya yang tidak berbentuk, matanya menatap ke arah penonton. Figur-figrur yang dilukiskan dengan warna putih transparan tengah sibuk dalam berbagai jenis permainan di taman yang berada di punggung kura-kura tersebut. Burung burung hong kuning melayang di atas taman di sisi kanan dan kiri karya, sementara langit dan lautan bernuansa biru menjadi latar belakangnya.

Berbeda dengan lukisan asli Bosch, *The Garden of Earthly Delights*, yang dilukis secara cermat dengan kuas kecil dan cat minyak, lukisan Arunanondchai sebagian besar dilukis dengan jari-jari dan tubuhnya sendiri sebagai kuas. Insting purba dari proses berkarya Arunanondchai membangkitkan sesuatu yang menyerupai gambar cadas dari masa lalu.

The Dance of Earthly Delights continues Arunanondchai's ongoing relationship with Hieronymus Bosch's triptych, *The Garden of Earthly Delights* (1490-1500), a work he has been recreating for the past 18 years. To this day, he has never seen the original painting in person. His interest in the piece stems from its formal and pictorial attempt to encapsulate, in one singular object, a depiction of the relationship between Eden, Earth, symbolized by the garden of earthly delights, and Hell, with God residing outside this cosmos.

In *The Dance of Earthly Delights*, the mytheme of the World-Bearing Turtle is evoked, depicting the Earth resting on the back of a giant tortoise who sits on the back of the great serpent.

The serpent's movement creates the universe out of its formless existence, its eyes staring out at the audience. Figures painted in transparent white engage in various types of play in a garden situated on the tortoise's back. Yellow phoenixes float above the garden on the right and left sides of the painting, while sky and ocean-like shades of blue permeate the background.

In contrast to Bosch's original painting, *The Garden of Earthly Delights*, painted meticulously with tiny brushes and oil paint, Arunanondchai's painting is painted mostly with his fingers and body as the brush. The atavistic nature of Arunanondchai's process evokes something closer to a cave painting.

Garuda (2024)

Kertas logam di atas denim
Metallic foil on denim
238.76 x 177.8 cm

Atas izin | Courtesy of the artist,
Bangkok CityCity Gallery (Bangkok),
Kukje Gallery (Seoul/Busan), Carlos/Ishikawa
(London), C L E A R I N G (New York/Los Angeles)



***Garuda* (2024)**

Kertas logam di atas denim, bulu
Metallic foil on denim, feathers
238.76 x 203.2 cm

Atas izin | Courtesy of the artist,
Bangkok CityCity Gallery (Bangkok),
Kukje Gallery (Seoul/Busan), Carlos/Ishikawa
(London), C L E A R I N G (New York/Los Angeles)



***Yggdrasil* (2024)**

Kertas logam di atas denim, bulu
Metallic foil on denim, feathers
238.76 x 203.2 cm

Atas izin | Courtesy of the artist,
Bangkok CityCity Gallery (Bangkok),
Kukje Gallery (Seoul/Busan), Carlos/Ishikawa
(London), C L E A R I N G (New York/Los Angeles)



Promise u (2024)

Abu, cat rumah, tanah
Ash, housepaint, soil
100 x 100 cm

Atas izin | Courtesy of the artist,
Bangkok CityCity Gallery (Bangkok),
Kukje Gallery (Seoul/Busan), Carlos/Ishikawa
(London), C L E A R I N G (New York/Los Angeles)





universe (2024)

Abu, cat rumah, tanah
Ash, housepaint, soil
100 x 100 cm

Atas izin | Courtesy of the artist, Bangkok CityCity
Gallery (Bangkok), Kukje Gallery (Seoul/Busan),
Carlos/Ishikawa (London), C L E A R I N G (New York/Los Angeles)

***And rest* (2024)**

Abu, cat rumah, tanah
Ash, housepaint, soil
100 x 100 cm

Atas izin | Courtesy of the artist,
Bangkok CityCity Gallery (Bangkok),
Kukje Gallery (Seoul/Busan), Carlos/Ishikawa
(London), C L E A R I N G (New York/Los Angeles)





***the space Between* (2024)**

Abu, cat rumah, tanah
Ash, housepaint, soil
200 x 200 cm

Atas izin | Courtesy of the artist,
Bangkok CityCity Gallery (Bangkok), Kukje Gallery
(Seoul/Busan), Carlos/Ishikawa (London),
C L E A R I N G (New York/Los Angeles)

***ds to flesh Let the* (2024)**

Abu, cat rumah, tanah
Ash, housepaint, soil
200 x 200 cm

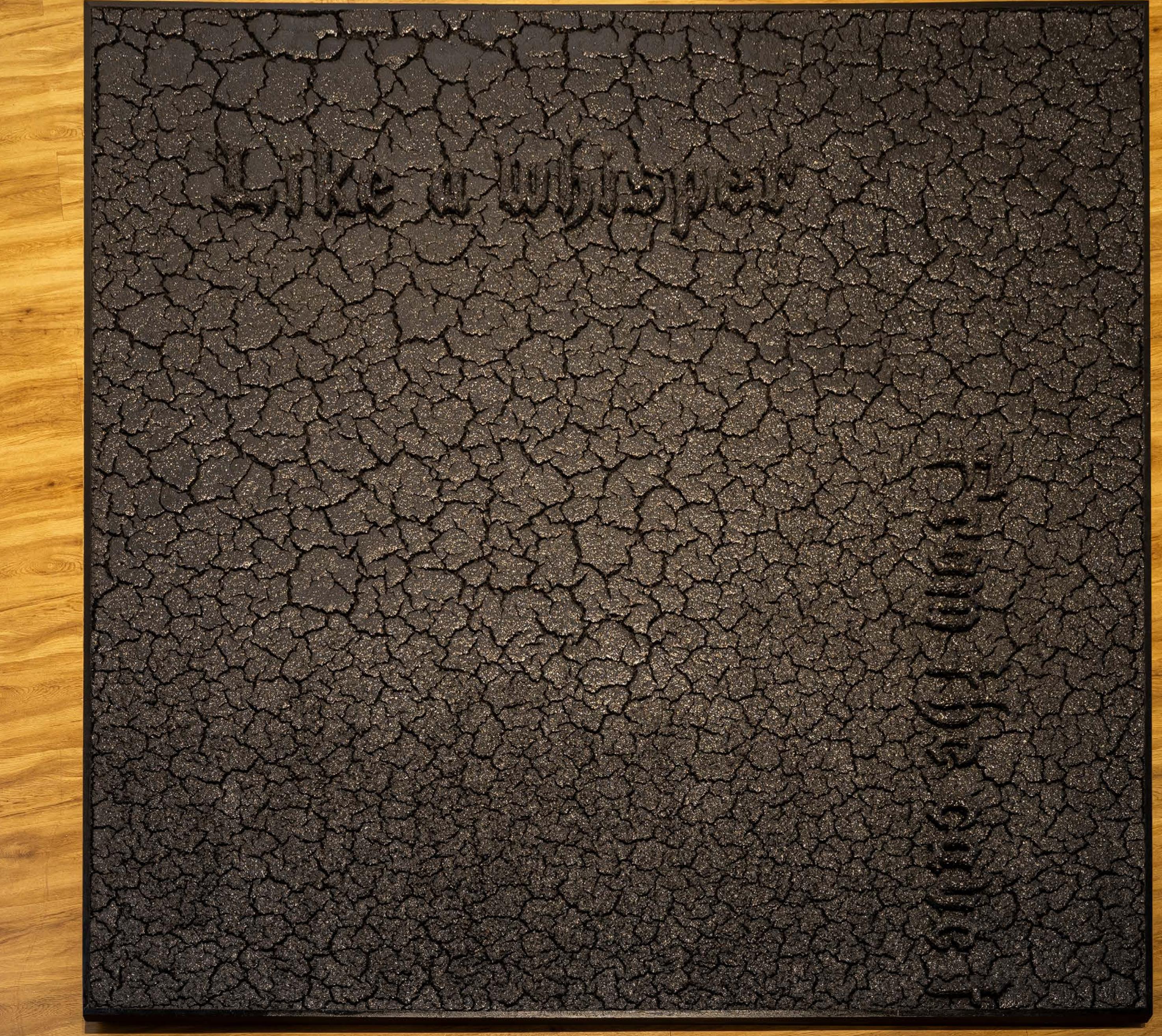
Atas izin | Courtesy of the artist,
Bangkok CityCity Gallery (Bangkok),
Kukje Gallery (Seoul/Busan), Carlos/Ishikawa
(London), C L E A R I N G (New York/Los Angeles)



Like a whisper From the cave t (2024)

Abu, cat rumah, tanah
Ash, housepaint, soil
300 x 300 cm

Atas izin | Courtesy of the artist,
Bangkok CityCity Gallery (Bangkok),
Kukje Gallery (Seoul/Busan), Carlos/Ishikawa
(London), C L E A R I N G (New York/Los Angeles)



Dalam pameran ini, area *sculpture garden* di museum dibayangkan ulang sebagai area belakang layar panggung sebuah teater.

Stage Excerpts adalah serangkaian panel lantai dengan kepingan tulisan-tulisan yang menonjol di bagian permukaannya. Material yang membentuk panel-panel ini terbuat dari campuran abu, tanah, dan cat rumah. Arunanondchai membayangkan material ini sebagai tubuh burung hong dalam tahap istirahat, sebelum kembali membara dan mengepakkan sayapnya ke langit.

Bahan yang sama juga digunakan untuk membuat **Stage**, instalasi yang lebih besar di dalam pameran ini.

Di atas **Stage Excerpts** terpasang tiga karya **Void (Sky Paintings)**. Relief yang dipahat pada lukisan-lukisan ini tampak menunjukkan bentuk menyerupai akar pohon yang tengah bergerak naik ke langit. Lukisan-lukisan ini terletak berseberangan dengan jendela besar museum yang menunjukkan langit kota Jakarta. Patung ukir kayu Garuda yang dibongkar muncul di ruangan sebagai titik awal pameran ini.

The sculpture garden of the museum is reimagined as the backstage of the theater.

The **Stage Excerpts** are a series of floor panels with fragmented inscriptions protruding from the surface. The substance that produces these panels is made from a mixture of ash, soil and house paint. Arunanondchai imagines this substance as the body of a phoenix in its resting stage, waiting to ignite into flames and ascend to the sky.

The same substance is also used to create **Stage**, a larger installation inside the exhibition.

Hung above the **Stage Excerpts** are three **Void (Sky Paintings)**. The sculptured relief on these paintings seem to suggest a figure with tree-like roots that is an ascending motion towards the sky. These paintings are positioned across from the large window of the museum to reflect the Jakarta sky. A disassembled wooden carved sculpture of a Garuda is present in this space as a starting point to this exhibition.

Breathe (2024)

Kepala silikon, tangan silikon, lampu LED, boneka kelinci, satu set tangan animatronik
Silicone cast head, silicone cast hands, LED lights, rabbit plush toys, one set of animatronic hands

Atas izin | Courtesy of the artist,
Bangkok CityCity Gallery (Bangkok),
Kukje Gallery (Seoul/Busan), Carlos/Ishikawa
(London), C L E A R I N G (New York/Los Angeles)



Breathe adalah sebuah patung berbunyi yang terdiri dari potongan-potongan tubuh yang hadir sebagai penampil. Jika instalasi utama adalah sebuah panggung, karya ini berlaku sebagai ruang tunggu untuk bersiap dan beristirahat.

Cetakan kepala sang perupa merapal doa, sementara cetakan tangan mendiang kakeknya memainkan *keyboard*. Kedua tangan ini memainkan lagu-lagu favorit sang kakek yang dahulu biasa ia mainkan semasa hidupnya. Arunanondchai membangkitkan haru serta kenangan melalui sentuhan dan suara. Tubuh-tubuh pengganti ini berusaha untuk tampil bersama di hadapan penonton, mewujudkan fantasi sang perupa dan kenangan tentang kakeknya yang sedang berlatih demi para penonton.

Boneka kelinci berbulu lembut mengelilingi kepala sang perupa sebagai penonton. Arunanondchai mulai memasukkan boneka ke dalam instalasinya setelah boneka-boneka ini bermunculan di rumah kakek-neneknya dan di tempat tidur rumah sakit dalam momen-momen terakhir kehidupan mereka.

Boneka berbulu lembut ini seolah menjadi malaikat pelindung. Boneka diperkenalkan kepada anak-anak sedari kecil untuk membuat mereka merasa aman sekaligus mengajarkan tentang tubuh lain, yang lembut, lucu, dan tidak mudah rusak. Anak-anak belajar untuk merawat boneka-boneka ini. Di akhir hayat, boneka-boneka ini kembali untuk memberikan rasa nyaman, penghiburan, dan kebersamaan seiring perjalanan mereka menutup usia.

Breathe is a sonic sculpture composed of fragmented performing bodies. If the central installation is a stage, this piece serves as the green room.

A cast of the artist's head recites a prayer text, while a cast of the artist's late grandfather's hands plays the keyboard. These hands perform his favorite songs-pieces that he used to play when he was alive. Arunanondchai evokes the sentimentality of memory through touch and sound. These substitute bodies attempt to perform together for the audience, enacting a fantasy of the artist and the memory of his grandfather rehearsing for the audience.

Bunny plush dolls surround the artist's head as audiences. Arunanondchai began incorporating these soft toys in his installation after they started appearing in his grandparent's home and in the hospital bed during the final moments of their lives.

These plush dolls become representations of guardian angels. They are introduced to children when they are young to make them feel safe and teach them about another body, one that is soft, cute, and indestructible. They learn to take care of these dolls. At the end of someone's life, they come back to provide a sense of comfort, solace, and companionship to aid the person's journey to the other side.

***No history in a room filled with people
funny names 5 (2018)***

Instalasi | Installation:

Boneka kelinci, bantal katun hitam
Rabbit plush toys, black cotton pillows

Durasi | Duration 30'44"

Dimensi variabel | Variable dimension

Atas izin | Courtesy of the artist,
Bangkok CityCity Gallery (Bangkok),
Kukje Gallery (Seoul/Busan), Carlos/Ishikawa
(London), C L E A R I N G (New York/Los Angeles)



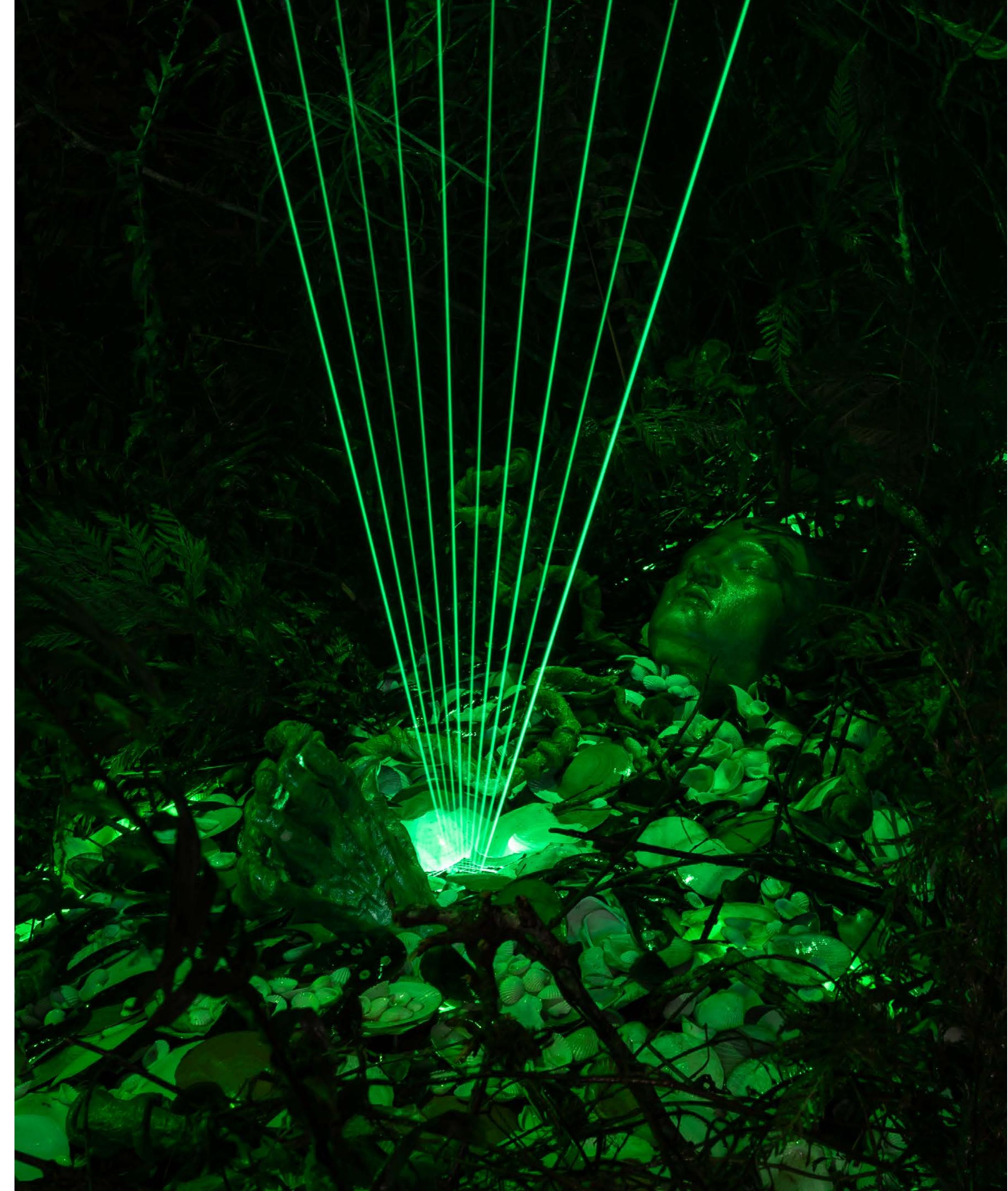
Patung | Sculpture:

Set cetakan resin dari akar pohon berwarna hijau, cetakan resin dari kepala boychild dalam warna hijau, cetakan resin dari tangan kakek Arunanondchai, kerang laut (kerang, remis, kerang hijau), tanah perkebunan, tanaman invasif, ranting pohon, kayu tripleks, strip LED hijau, lampu sorot LED hijau dengan kabel listrik dan kepala colokan, jaring logam

Sets of resin cast of trees roots painted in green color, resin cast of boychild's head painted in green color, resin cast of Arunanondchai's grandfather hands, seashells (cockles, scallops, mussels), gardening type soil, invasive plant species, tree branches and vines, plywood, green LED strips, green LED spot light with electrical wire and plug head, metal net

Atas izin | Courtesy of the artist,

Bangkok CityCity Gallery (Bangkok), Kukje Gallery (Seoul/Busan),
Carlos/Ishikawa (London), C L E A R I N G (New York/Los Angeles)



No history in a room filled with people with funny names 5 hadir sebagai kerja sama berulang antara sang perupa dengan dua kolaborator lamanya, Alex Gvojic dan Tosh Basco. Salah satu dari tiga kanal dalam instalasi video ini sebagian besar disusun dari arsip pertunjukan mereka. Dalam kosmologi yang mereka bangun, Tosh Basco memerankan Naga, seekor ular gaib yang melambangkan energi anarkis yang menentang bentuk, aturan, dan tatanan.

Dalam video ini, Naga mewujudkan dirinya sebagai warna hijau, serupa dengan layar hijau yang digunakan dalam efek khusus. Warna tersebut menjadi ruang dalam berbagai tubuh, sebuah wadah bagi subjek untuk masuk dan mengambil alih.

Menyoroti kisah penyelamatan 13 anggota tim sepak bola remaja di gua Thailand, Arunanondchai menghubungkan berbagai kekuatan besar yang membentuk presentasi Thailand kepada dunia, sekaligus kepada dirinya sendiri. Struktur kekuatan ini melingkupi medium roh, biksu, hantu, serta militer Thailand, militer Amerika, dan kapitalis teknologi internasional.

Instalasi video ini menyingkap batasan-batasan rancu antara anak-anak yang terjebak di gua di Chiang Rai, bekas stasiun mata-mata Amerika yang aktif selama Perang Vietnam di Udon Thani, dan seorang ahli perilaku hewan yang merupakan ibu dari Alex Gvojic, sebagai tumpuan untuk merenungkan hubungan antara penjaga dan yang dijaga.

Di balik gelapnya hutan, sekumpulan cerita ini menghimpun kekuatan dan berubah menjadi kenyataan. Instalasi video ini menyiratkan keinginan sekaligus kebutuhan kita untuk terlena dalam cerita.

Camera Alex Gvojic, Korakrit Arunanondchai, Rory Mulhere, Yukontorn Mingmongkon, Sound Design and mixing Aaron David Ross, Music Contribution "Final Mercy" by Dj Richard, Color and Post Production Alex Gvojic, Bangkok Production Team Suchada Sirithanawuddhi, Pises Wongsathianchai, Akerat Homlaor, Narong Srisophab, Tanawit Misa, Krissakorn Thinthuphai, Naporn Kongsuwan, Nata Sato, Research and production Nok Chida, Still Photography Nick Sethi, With Tosh Basco, Korakrit Arunanondchai, Tippayavarna Nitibhon, Varachit Nitibhon, Grace Church (Maesai, Thailand) Nana childcare and foster home (Maesai, Thailand), Ramasun Military Camp and Museum (Udonthani), Dr. Susan Brown, Commissioned by Centre d'Art Contemporain Genève for Biennale of Moving Image 2018.

Exhibition Programming Duckunit, Fabrication and Installation Gamma B, Production Korakrit Studio Team (Kanich Khajohnsri, Kolap Kansorn, Napat vatanakuljaras) with support from Bangkok CityCity Gallery, Sound Composition Aaron David Ross

No history in a room filled with people with funny names 5, serves as a reconfiguration of the continuous collaboration between the artist and two of his long-time collaborators, Alex Gvojic and Tosh Basco. One of the three channels of the video installation is primarily edited from the archive of their live performances. Within the cosmology they built, Tosh Basco plays the role of the Naga, a mythical serpent symbolizing the anachic energy that defies form, order, and governance.

In this video, the Naga embodies itself as the color green, akin to a green screen used in special effects. Here, the hue becomes a space within different bodies, a vessel for a subject to enter and possess.

Centering around the Thai cave rescue of 13 members of a youth soccer team, Arunanondchai brings into relationship the different powerful forces that come together to form the presentation of Thailand on to the world, as well as back to itself. These structures of power include spirit mediums, monks, ghosts as well as the Thai military, the American military, and the international tech-capitalists.

The video installation encompasses ambiguous boundaries between kids trapped in the cave in Chiang Rai, an ex-American spy station active during the Vietnam War in Udon Thani and an animal behaviorist who is Alex Gvojic's mother, as sites to think through the relationship of the care-taker to the care receiver.

Under the forest's opaqueness, stories harness the power and transform themselves into reality. This video installation is about our desires and need for stories to possess us.

Stage (2024)

Abu, cat rumah, tanah

Ash, housepaint, soil

Dimensi variabel | Variable dimension

Atas izin | Courtesy of the artist,

Bangkok CityCity Gallery (Bangkok),

Kukje Gallery (Seoul/Busan), Carlos/Ishikawa

(London), C L E A R I N G (New York/Los Angeles)



Instalasi ini berada di antara panggung, lukisan, dan naskah. Diaktifkan seperti sebuah mantra melalui patung berbunyi *Breathe* di ruangan pertama, teks doa yang dipahat di sepanjang pinggiran ruang berfungsi sebagai ambang batas antara apa yang diizinkan dan apa yang menjadi tabu, antara berbagai lini masa, serta antara manusia dan hal-hal tak kasatmata yang ingin kita percayai keberadaannya. Kata-kata ini adalah mantra untuk menghidupkan abu. Sebuah doa agar Sang Burung Hong dapat kembali membara.

Material yang membentuk panggung ini merupakan campuran abu, tanah, dan cat rumah. Tanah yang ditambahkan ke dalam campuran ini berasal dari kawasan industri di Bekasi, salah satu wilayah paling tercemar di Jabodetabek.

Stage menghubungkan tanah ke langit melalui elemen bumi dan udara sebagaimana tercermin dalam proses pembakaran. Partikel-partikel udara yang tercemar akibat proses pembakaran mengendap dan menjadi bagian dari tanah. Sang perupa menghubungkan proses ini dengan kremasi sebagai kiasan, di mana api bertindak sebagai agen yang memisahkan tubuh dan roh. Abu tertinggal sebagai sisa energi yang tidak dapat terurai ke langit, kemudian tertimbun di tanah tempat kita hidup.

Stage tampak prasejarah—seperti magma di permukaan bumi sebelum kehidupan dimulai—sekaligus pasca-kiamat, seperti zat menyerupai tar yang telah menyerap semua kehidupan menjadi kesatuan tunggal.

The installation exists in between a stage, a painting and a script. Activated like an incantation through the sonic sculpture *Breathe* in the first room, the prayer text sculpted along the perimeters of the space acts as a threshold between what is permitted and what cannot be addressed, between different timescales, and between people and things we cannot see, but want to believe exist. These words are the portal to give life back to the ashes. A prayer for the Phoenix to reburn itself.

This substance made this stage is from a mixture of ash, soil and house paint. The soil added to this mixture is sourced from an industrial area in Bekasi, where it is deemed among the most polluted regions in the Greater Jakarta Area.

Stage connects the ground to the sky through the elements of earth and air within the imagination of burning. Polluted particles from combustion in the air settle and become a part of the ground. The artist draws a connection between this process and the metaphorical aspect of cremation, in which the fire acts as the agent of separation between the body and the spirit. Ash remains as the leftover energy that is unable to dematerialize upwards into the sky, lingering in the ground that we live upon.

Stage appears both prehistoric-like magma on the Earth's surface before life began—and post-apocalyptic, a tar-like substance that has subsumed all life into a singular whole.

Cry (2024)

Kertas logam di atas denim,
kertas logam yang dibakar
Metallic foil on denim, burnt metallic foil
238.76 x 203.2 cm

Atas izin | Courtesy of the artist,
Bangkok CityCity Gallery (Bangkok),
Kukje Gallery (Seoul/Busan), Carlos/Ishikawa
(London), C L E A R I N G (New York/Los Angeles)



Imagination (2024)

Denim yang diputihkan dan dibakar di atas
cetak inkjet di atas kanvas, cat akrilik
Burnt bleached denim on inkjet print on canvas,
acrylic paint
238.76 x 203.2 cm

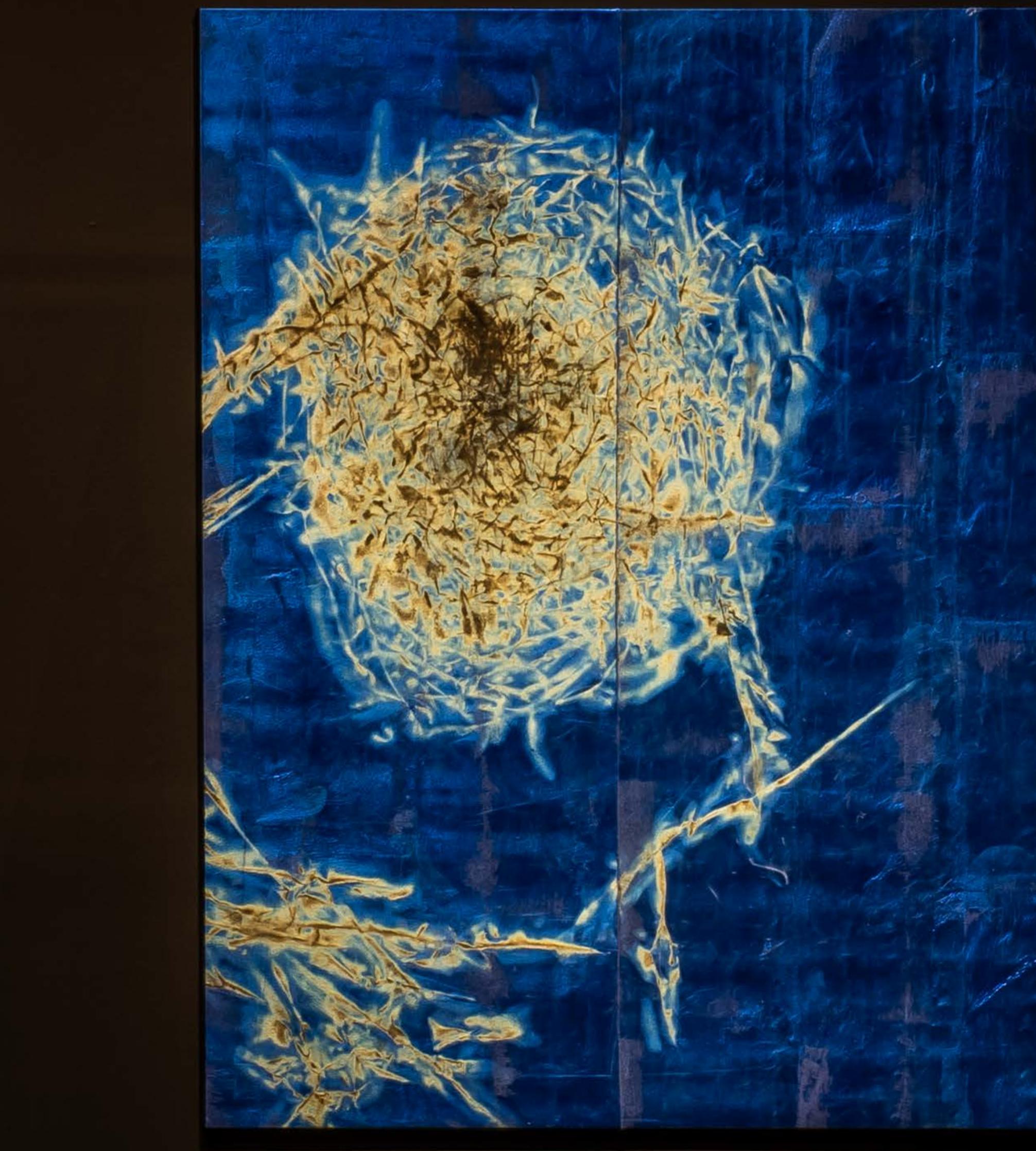
Atas izin | Courtesy of the artist,
Bangkok CityCity Gallery (Bangkok),
Kukje Gallery (Seoul/Busan), Carlos/Ishikawa
(London), C L E A R I N G (New York/Los Angeles)



Breathe (2024)

Kertas logam di atas denim, kertas logam yang dibakar
Metallic foil on denim, burnt metallic foil
238.76 x 203.2 cm

Atas izin | Courtesy of the artist,
Bangkok CityCity Gallery (Bangkok),
Kukje Gallery (Seoul/Busan), Carlos/Ishikawa
(London), C L E A R I N G (New York/Los Angeles)



Hold my Hand and tell me not to let go
(2024)

Kertas logam yang dibakar di atas cetak inkjet
di atas kanvas, cat akrilik, kertas logam
Burnt bleached denim on inkjet print on canvas,
acrylic paint, metallic foil
238.76 x 203.2 cm

Atas izin | Courtesy of the artist,
Bangkok CityCity Gallery (Bangkok),
Kukje Gallery (Seoul/Busan), Carlos/Ishikawa
(London), C L E A R I N G (New York/Los Angeles)



Seraph (2024)

Kertas logam di atas denim, bulu,
kertas logam yang dibakar
Metallic foil on denim, feathers, burnt metallic foil
238.76 x 177.8 cm

Atas izin | Courtesy of the artist,
Bangkok CityCity Gallery (Bangkok),
Kukje Gallery (Seoul/Busan), Carlos/Ishikawa
(London), C L E A R I N G (New York/Los Angeles)



***Angel's Egg* (2024)**

Kertas logam di atas denim, bulu
Metallic foil on denim, feathers
238.76 x 203.2 cm

Atas izin | Courtesy of the artist,
Bangkok CityCity Gallery (Bangkok),
Kukje Gallery (Seoul/Busan), Carlos/Ishikawa
(London), C L E A R I N G (New York/Los Angeles)



Voids (Sky Paintings) dibuat dengan memindahkan lembaran biru metalik pada kain denim. Arunanondchai sering bekerja dengan bahan dan teknik yang lazim ditemukan dalam dunia mode cepat (*fast fashion*). Ia tertarik pada kontradiksi yang dimiliki oleh bahan-bahan ini ketika didorong untuk melayani tujuan spiritual. Proses transformasi bahan-bahan ini sering dilakukan melalui tubuhnya sendiri, dalam tindakan melukis tubuh dan pembakaran karya-karya tersebut.

Ia tertarik pada subjek langit biru- bukan langit yang kita pandang, melainkan langit yang kita bayangkan dalam pikiran kita, serupa dengan layar biru yang digunakan untuk efek khusus di film. Warna biru itu sendiri mengandung ruang positif sekaligus negatif. Dalam kata-kata penyair Prancis Anna de Noailles, “Langit biru dirasakan sebagai kobaran api biru yang meluluhlantakkan.”

The *Voids (Sky Paintings)* are made using blue metallic foil transfer on denim. Arunanondchai frequently works with materials and techniques often found in fast fashion. He is interested in the contradictions that these materials embody once pushed to serve spiritual purposes. The process he usually transforms these materials is through his own body, in the act of body painting and the burning of these paintings.

He is interested in the subject of the blue sky, not the one we look up to, but the one we imagine in our minds, akin to a blue screen used in movie special effects. The color blue itself contains both positive and negative space. In the words of the French poet Anna de Noailles, “The blue sky is experienced as an enormous flame searing blue.”

***Self Portrait II* (2024)**

Denim yang diputihkan dan dibakar di atas
cetak inkjet di atas kanvas, cat akrilik
Burnt bleached denim on inkjet print
on canvas, acrylic paint
238.76 x 203.2 cm

Atas izin | Courtesy of the artist,
Bangkok CityCity Gallery (Bangkok),
Kukje Gallery (Seoul/Busan), Carlos/Ishikawa
(London), C L E A R I N G (New York/Los Angeles)



BLUE (2024)

Kertas logam di atas denim, kertas logam yang dibakar

Burnt bleached denim on inkjet print
on canvas, metallic foil

238.76 x 203.2 cm

Atas izin | Courtesy of the artist,
Bangkok CityCity Gallery (Bangkok),
Kukje Gallery (Seoul/Busan), Carlos/Ishikawa
(London), C L E A R I N G (New York/Los Angeles)



RED (2024)

Cetak inkjet di atas kanvas, cat akrilik,
kertas logam, denim yang diputihkan
Inkjet print on canvas, acrylic paint,
metallic foil, bleached denim
238.76 x 177.8 cm

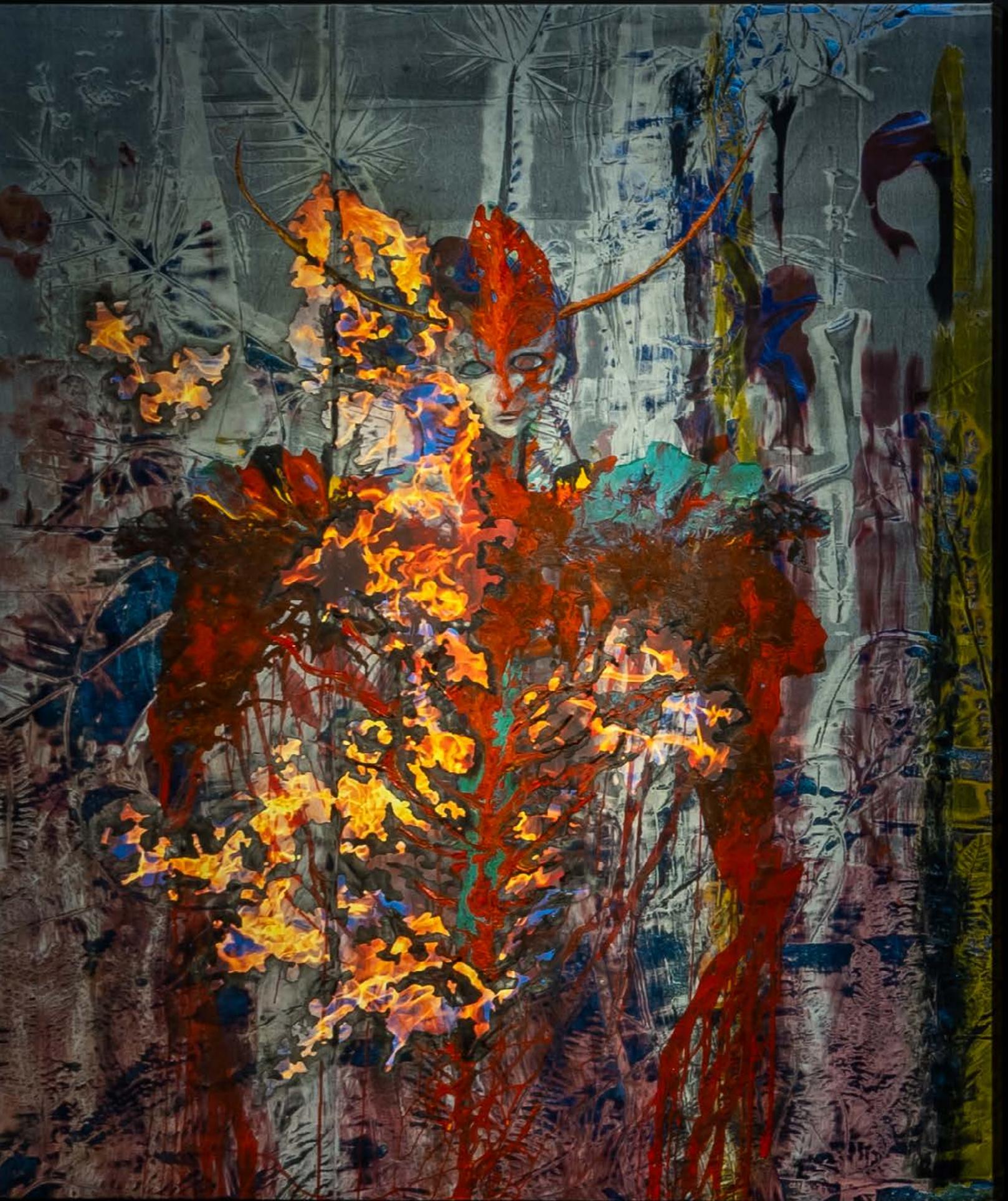
Atas izin | Courtesy of the artist,
Bangkok CityCity Gallery (Bangkok),
Kukje Gallery (Seoul/Busan), Carlos/Ishikawa
(London), C L E A R I N G (New York/Los Angeles)



***Self Portrait I* (2024)**

Denim yang diputihkan dan dibakar di atas cetak
injet di atas kanvas, kertas logam, cat akrilik
Burnt bleached denim on inkjet print on canvas,
metallic foil, acrylic paint
238.76 x 203.2 cm

Atas izin | Courtesy of the artist,
Bangkok CityCity Gallery (Bangkok),
Kukje Gallery (Seoul/Busan), Carlos/Ishikawa
(London), C L E A R I N G (New York/Los Angeles)



The things we love most destroy us (2024)

Denim yang diputihkan dan dibakar
di atas cetak inkjet di atas kanvas, kertas logam
Burnt bleached denim on
inkjet print on canvas, metallic foil
238.76 x 203.2 cm

Atas izin | Courtesy of the artist, Bangkok CityCity
Gallery (Bangkok), Kukje Gallery (Seoul/Busan),
Carlos/Ishikawa (London), C L E A R I N G (New York/
Los Angeles)



YELLOW (2024)

Cetak inket di atas kanvas, cat akrilik, kertas logam,
denim yang diputihkan
Inkjet print on canvas, acrylic paint, metallic foil, bleached denim
238.76 x 177.8 cm

Atas izin | Courtesy of the artist, Bangkok CityCity
Gallery (Bangkok), Kukje Gallery (Seoul/Busan),
Carlos/Ishikawa (London), C L E A R I N G (New York/Los Angeles)



***The Undoing, is Soft, is light* (2024)**

Denim yang diputihkan dan dibakar di atas
cetak inkjet di atas kanvas, kertas logam
Burnt bleached denim on inkjet print on canvas,
acrylic paint, metallic foil
238.76 x 203.2 cm

Atas izin | Courtesy of the artist, Bangkok CityCity
Gallery (Bangkok), Kukje Gallery (Seoul/Busan),
Carlos/Ishikawa (London), C L E A R I N G
(New York/Los Angeles)



Di awal kariernya, Arunanondchai memilih denim sebagai media untuk melukis. Keputusan ini mengacu pada sejarah denim sebagai kain yang melambangkan individualitas sebagaimana digaungkan oleh pengaruh budaya pop Amerika. Perjalanan denim melalui globalisasi mengubah identitas ini menjadi sesuatu yang dapat diakses di seluruh dunia. Bagi sang perupa, denim menjadi identitas yang dapat dikenakan saat ia menciptakan karya seni. Ia mengembangkan sebuah proses di mana lukisan denim dibentangkan di tanah selayaknya sebuah panggung, lalu dibakar. Api menjadi penampil yang menari di "panggung", membakar dan menghanguskan lukisan tersebut—sebagai objek sekaligus citra. Ritual performatif ini diabadikan oleh kamera yang dipasang di atas, sehingga dapat merekam adegan pembakaran dari sudut pandang tinggi, seperti dewa yang tengah mengamati kejadian di bawah.

Selanjutnya, reproduksi foto berskala penuh dari momen pembakaran lukisan tersebut dicetak di atas kanvas, berikut dengan potongan lukisan yang hancur yang ditempelkan di atasnya.

Masa lalu dan masa kini tumpang tindih pada permukaan lukisan melalui sisa-sisa fisik yang terangkai bersama memori digital. Dengan demikian, Arunanondchai membayangkan rekonstruksi tubuh dan jiwa.

Lukisan denim yang terbakar ini telah menjadi bagian dari serial karya yang disebut "*History Paintings*."

Bagi sang perupa, api merangkap sebagai proses dan subjek dalam karyanya. Ia kerap menggunakan api dalam fungsinya sebagai ritual dan simbol atas ketergantungan manusia akan api sebagai penopang kehidupan.

20-26

At the beginning of Arunanondchai's career, he chose denim as the ground to make his paintings, citing its history as a fabric that's come to signify a feeling of individuality that is propagated by American Soft Power. Denim's journey through globalization transformed this identity into something accessible worldwide. For the artist, denim becomes a wearable identity as he makes his artworks. He developed a process in which the denim painting is laid on the ground as a stage and then set on fire. The flames become performers dancing on the "stage", burning and consuming the painting—as an object and image—away. This performative ritual is documented by a camera mounted above, capturing the blazing scene from the point of view of a deity looking down at the painting.

Later, a to-scale photographic reproduction of the painting in its burning moment is printed on canvas, with the destroyed painting glued on top. In the collapse between the past

and the present of the painterly surface with the physical remains combined with the digital memory of the painting, Arunanondchai imagines the reconstitution of body and spirit.

These burnt denim paintings have become "*History Paintings*" as a series.

For the artist, fire is both a process and a subject in his work. He often uses fires for their ritualistic quality and its threshold for symbolism along with the codependency we have as human beings to its life-sustaining functions.

Sing (2024)

Kertas logam di atas denim, cat akrilik
Metallic foil on denim, acrylic paint
425 x 680 cm

Atas izin | Courtesy of the artist, Bangkok CityCity
Gallery (Bangkok), Kukje Gallery (Seoul/Busan),
Carlos/Ishikawa (London), C L E A R I N G
(New York/Los Angeles)



Sing dibuat dengan metode pengaplikasian lembaran biru metalik pada kain denim. Sebuah patung relief menyerupai burung *Mockingjay* terbuat dari material serupa dan bertujuan untuk dilihat sebagai sebuah bendera raksasa. Figur burung tersebut seolah timbul tenggelam dalam kekosongan berwarna biru. Bentuk kepala burung yang lonjong menyerupai organ yang menonjol keluar dan ke dalam secara bersamaan. Organ yang tampak seperti portal ini menjadi titik masuk menuju instalasi video di ruangan berikutnya.

Sing is made using the application of metallic blue foil onto denim. A sculptural relief of a *Mockingjay* is formed from the same material, intended to be perceived as a giant flag. The bird appears to emerge and recede into the blue void. The oval shape of its head suggests an organ that simultaneously protrudes and concaves. This portal-like organ provides an entry point to the video installation in the next room.

***The Medium* (2021)**

Kertas logam di atas denim yang diputihkan
Metallic foil on bleached denim
Dimensi variabel | Variable dimension

Atas izin | Courtesy of the artist, Bangkok CityCity
Gallery (Bangkok), Kukje Gallery (Seoul/Busan),
Carlos/Ishikawa (London), C L E A R I N G
(New York/Los Angeles)



Bagi Arunanondchai, waktu adalah fiksi yang kita alami melalui tubuh, baik secara individu maupun kolektif. Bagaimana waktu memanjang dan menyempit amat terasa dalam sebuah ritual.

Jubah dukun dua sisi yang diberi judul *The Medium* dikenakan oleh Arunanondchai saat ia memerankan karakter dukun dalam video *Songs for Living*.

For Arunanondchai time is a fiction that we experience through the body, both individually and collectively. The expansion of time is most profoundly felt in a ritual.

The double-sided shaman robe, titled *The Medium*, was worn by Arunanondchai to perform the character of the shaman in the video *Songs for Living*.

Songs for Living (2021)

Video HD kanal tunggal, warna, suara, kertas logam di atas bantal denim yang diputihkan
Single-channel HD video, color, sound,
metallic foil on bleached denim pillows
Durasi | Duration 20' 53"
Dimensi variabel | Variable dimension

Atas izin | Courtesy of the artist, Bangkok CityCity
Gallery (Bangkok), Kukje Gallery (Seoul/Busan),
Carlos/Ishikawa (London), C L E A R I N G
(New York/Los Angeles)



Dalam *Songs for Living* (karya kolaborasi dengan Alex Gvojic), tubuh-tubuh yang berkumpul untuk bernyanyi dan menari menjadi sarana yang menyatukan kembali jiwa dan raga. Proses menari mengelilingi api ibarat proses kelahiran, baik di tingkat individu melalui rahim ibu, maupun di tingkat kolektif sebagai sebuah pertemuan dalam aksi protes dan doa bersama untuk menghadirkan tatanan sosial baru.

Kehidupan di dalam air dibayangkan sebagai rahim. Dalam video ini, air muncul dalam berbagai bentuk dan diberi warna menyerupai cairan ketuban, seolah-olah kita tengah melihat cahaya yang menembus tubuh.

Karya ini mencerminkan proses penciptaan kembali atau pembaruan, yang seringkali dicapai melalui pengorbanan dan kehilangan. Laut adalah ruang suci – sebuah alam sarat imajinasi, sekaligus kiasan kematian.

Lagu-lagu membentuk alur karya ini, memandu audiens melalui narasi beragam bunyi di mana berbagai peristiwa menyingkap dorongan emosional dan naluri yang melampaui nalar manusia, bangsa, serta makhluk-makhluk yang hidup di bawah simbol-simbol kekuatan yang lebih tinggi.

In *Songs for Living* (in collaboration with Alex Gvojic), the gathered bodies engaged in singing and dancing become the medium which reunites the spirit and the body. The process of dancing around the fire becomes the process of birth, on an individual level, through the mother's womb, and on a collective level, as a gathering in protesting and praying to bring forth a new social order.

The underwater is imagined as a womb. Different bodies of water in this video are colored to resemble amniotic fluid, as if you are seeing light as it passes through flesh.

The work reflects on the processes of recreation or renewal, which are often achieved through sacrifice and loss. The ocean is a sacred space – a realm of imagination, yet also one of death.

Songs shape the arc of work, guiding the audience through a polyphonic narrative in which events are testified to the emotional and transcendent impulses of peoples, nations, and beings living under the symbols of higher powers.

Dilarang menyentuh karya, tangan yang bersih pun dapat merusak karya.

Do not touch the artworks, even clean hands damage artworks.

Dilarang membawa/mengkonsumsi makanan dan minuman di area pameran.

No food and drink are permitted in the galleries.

Dilarang menggunakan kamera; DSLR, SLR, dan Polaroid.

Cameras are not allowed; DSLR, SLR and Polaroid.

Tongkat swafoto, dan peralatan kamera profesional lainnya juga tidak diizinkan.
No selfie stick and other professional camera equipment are allowed.

Hanya dianjurkan menggunakan kamera dari ponsel. Dilarang menggunakan lampu kilat.

Only phone photography is allowed.

No flash photography.

Untuk alasan keamanan, semua tas akan diperiksa di pintu masuk galeri. Ransel, tas tangan, koper, dan barang berukuran lebih besar dari 32 x 24 x 15 cm harus disimpan di area Penitipan Barang.

For security reasons, all bags will be checked at the Gallery entrance. All belongings measuring more than 32 x 24 x 15 cm must be stored in the Cloakroom.

Mohon berbicara dengan lembut dan berjalan dengan tenang.
Speak softly and walk calmly.

Atur ponsel Anda ke mode senyap dan hindari menelepon di area pameran.

Set your phone on silent mode and refrain from phone conversations in the galleries.

Dilarang berlari atau menggunakan sepatu roda.
No running or roller shoes allowed.

**Mensketsa dengan pensil di area galeri diperbolehkan,
dengan buku berukuran maksimal A4.**

Pencil sketching is permitted in the galleries with
sketchbooks no larger than A4 in size.

**Tidak diperbolehkan menggunakan arang, krayon, spidol permanen, cat air dan cat minyak.
Charcoal, pastel, permanent markers, watercolour and oil paint are not permitted.**

**Staf dan pengunjung museum berhak mendapatkan lingkungan
yang aman dan bebas dari kekerasan, penganiayaan atau perilaku
mengancam. Pihak museum berhak mengeluarkan pengunjung dari
area museum atas alasan-alasan tersebut. Pelanggaran peraturan
museum dapat mengakibatkan dakwaan dan penuntutan.**

Museum staff and museum visitors have the right to a
safe environment free from violence, abuse or threatening
behavior. The Museum reserves the right to remove any
person acting in an unacceptable manner. Any violation to
museum's regulation may result in charges and prosecution.

Museum of Modern and
Contemporary Art in Nusantara

AKR Tower Level M, Jalan Panjang No. 5
Kebon Jeruk, West Jakarta, Jakarta 11530

info@museummacan.org
museummacan.org